

**PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, LAMA TINGGAL
WISATAWAN DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI**

I Gede Yoga Suastika¹

I Nyoman Mahaendra Yasa²

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana

Suastikayoga@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Bali merupakan daerah yang mengandalkan sector pariwisata sebagai sumber penerimaan yang berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian ini bersumber dari data sekunder yaitu data *time series* yang dimulai dari tahun 2010 - 2015. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada publikasi BPS Provinsi Bali dan Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur atau *path analysis*. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pendapatan asli daerah sebagai variabel mediasi hubungan jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci : *Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan asli daerah, kesejahteraan masyarakat*

ABSTRACT

Bali Province is a that rely on tourism sector as a source of revenue contribute large enough on local revenue and public welfare. The purpose of this research is to analyze the number of tourist visit, remained tourists, and occupancy rate for hotels to community welfare by regional real income on regency/city in Bali Provinces. This reasearch used secondary data the data time series beginning in 2010 - 2015. Data collection is done through observation on publication of the BPS Bali Provinces and of Tourism Bali Province. Analysis techniques that used path analysis. Based on analysis of the obtained the result that the number of visits tourists and occupancy rate for hotels have had a positive impact and significant on local revenue, while remained tourists no effect on local revenue in districts in bali province. The number of tourist visits, remained tourists, occupancy rate for hotels have had a positive impact and significant in community welfare, while local revenue no effect on the welfare of the community in districts in Bali Province. Local revenue as variable mediation relations the number of tourist visits, remained tourists and occupancy rate for hotels influential in community welfare.

Keywords: *number of tourist visit; remained tourists; occupancy rate for hotels; local revenue; public welfare*

PENDAHULUAN

Pariwisata yang berkembang di Bali merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, Bali merupakan tempat kunjungan wisata yang menarik untuk di kunjungi dan yang terkenal dengan keindahannya di Indonesia. Kebudayaan, adat istiadat serta agama masyarakat Bali yang unik dan menarik untuk dilihat, yang berbeda dengan masyarakat Indonesia umumnya. Menurut Mostafa dan Shah Alam Kabir Pramanik (2015), sektor pariwisata merupakan sektor yang terintegrasi yang meliputi budaya, keindahan pemandangan, tempat arkeologi dan sejarah, sosial politik dan pembangunan infrastruktur. Pariwisata juga di agap sebagai salah satu industri yang dapat menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, serta mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerimaan wisatawan (Waskito, 2013).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar pendapatan asli daerah maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah.

Menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik

untuk berkunjung. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi oleh wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah.

Lama tinggal wisatawan merupakan jumlah malam atau hari yang dihabiskan oleh seorang wisatawan mancanegara di luar negara tempat tinggalnya. Mengenai lama tinggal wisatawan mancanegara di kabupaten/kota di Provinsi Bali sangat bervariasi, faktor lama tinggal wisatawan memang merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pendapatan atau devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Secara teoritis, semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tersebut. Paling sedikit untuk keperluan makan dan minum serta akomodasi hotel selama tinggal disana (Wijaya, 2011).

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Austriana, 2005). Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Para wisatawan akan merasa lebih aman, nyaman, dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan penginapan akan memperoleh

pendapatan yang semakin banyak apabila wisatawan itu menginap lebih lama. Menurut Sari (2013), pariwisata Bali merupakan sektor yang paling maju dan berkembang, tetapi masih perlu dikembangkan lebih modern lagi karena dirasakan sektor pariwisata dirasakan memberikan kontribusi positif dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian lainnya seperti lapangan pekerjaan. Jadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta pemerataan distribusi semakin dirasakan kesemuanya, yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan asli daerah merupakan salah satu indikator dari kemandirian otonomi daerah dalam menggali potensi untuk meningkatkan sumber-sumber penerimaan. Semakin besar pendapatan asli daerah maka semakin mandiri daerah dalam mengambil keputusan dan kebijakan pembangunan. Besarnya kontribusi pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah seharusnya merupakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong perekonomian daerah. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah (Cohen, 1984:171). Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah daerah maupun masyarakat.

Indikator kesejahteraan masyarakat yang disusun oleh *United Nations Development Programs* (UNDP) dikenal dengan *Human Development Index* (HDI) merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah (Todaro,2009:57). Indikator HDI

jauh melebihi pertumbuhan konvensional. Pertumbuhan ekonomi penting untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya, namun pertumbuhan bukan akhir dari pembangunan manusia. Pertumbuhan hanyalah salah satu alat, yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memperbaiki kapabilitas manusianya dan bagaimana rakyat menggunakan kapabilitasnya tersebut. Indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Komponennya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2015 (Point)

Kabupaten/Kota	AHH (Tahun)	HLS (Tahun)	RLS (Tahun)	PENGELUARAN (Ribu Rupiah)	IPM
Jembrana	71,43	11,88	7,54	11,168	69,66
Tabanan	72,74	12,47	8,07	13,665	73,54
Badung	74,31	13,45	9,44	16,409	78,86
Gianyar	72,84	13,35	8,49	13,578	75,03
Klungkung	70,11	12,85	6,98	10,711	68,98
Bangli	69,54	11,36	6,41	10,649	66,24
Karangasem	69,48	12,11	5,42	9,556	64,68
Buleleng	70,81	12,37	6,77	12,587	70,03
Denpasar	73,91	13,75	11,02	18,849	82,24
Bali : 2015	71,35	12,97	8,26	13,078	73,27

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2015

Keterangan :

AHH = Angka Harapan Hidup

HLS = Harapan Lama Sekolah

RLS = Rata-Rata Lama Sekolah

Pengeluaran = Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan

Dapat dilihat pada Tabel 1. yang berdasarkan perhitungan menggunakan metode baru tersusun dari tiga indikator tunggal. Indikator tersebut adalah indeks

harapan hidup, indeks pendidikan (harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah), dan indeks standard hidup layak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk membandingkan perkembangan antar waktu sehingga dapat memperhatikan dampak pembangunan yang dilakukan periode sebelumnya. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dari tahun ke tahun menunjukkan tren yang meningkat. Terlihat indeks pembangunan manusia di Bali pada tahun 2013 mencapai 72,09 point, lalu pada tahun selanjutnya meningkat menjadi 72,48 point. Begitu juga seterusnya hingga pada tahun 2015 indeks pembangunan manusia di Bali mencapai 73,27 point, indeks pembangunan manusia Provinsi Bali menempati nomor urut ke 5 di Negara Indonesia yang artinya indeks pembangunan manusia yang semakin meningkat setiap tahunnya, mencerminkan pembangunan manusia yang ada di suatu daerah atau negara sudah cukup baik. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk.

Jika dilihat dari penyusunannya, indeks pembangunan manusia di Bali pada tahun 2015 ditopang oleh angka harapan hidup sebesar 71,35 tahun, harapan lama sekolah 12,97 tahun, rata-rata lama sekolah sebesar 8,26 tahun, dan rata-rata pengeluaran per kapita disesuaikan sebesar Rp 13,078 ribu rupiah. Walaupun IPM Provinsi Bali cenderung meningkat dari tahun 2010-2015, namun capaian IPM di masing-masing kabupaten/kota nampaknya berbeda, bahkan 8 kabupaten kota capaian IPMnya dibawah Provinsi Bali hanya Kota Denpasar yang capaian IPMnya di atas capaian IPM Provinsi Bali. Pada tahun 2015 indeks pembangunan manusia

tertinggi dicapai oleh Kota Denpasar sebesar 82,24 point, diikuti oleh Kabupaten Badung sebesar 77,86 point. Hal ini dapat di maklumi karena kedua daerah ini merupakan daerah maju diantara daerah lainnya. Selanjutnya indeks pembangunan manusia terendah pada tahun 2014 disandang oleh Kabupaten Karangasem, yaitu sebesar 64,68 point. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kontribusi dari pemerintah daerah untuk mengelola potensi yang di miliki daerahnya sehingga pendapatan yang di dapat daerah kecil dan kesejahteraan masyarakatnya kurang terjamin (BPS Provinsi Bali, 2015:457).

Jumlah Kunjungan Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Jadi dalam pengertian ini wisatawan adalah semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan industri pariwisata yang memberikan dampak kepada masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokan oleh Cohen (Pitana dan Diarta, 2009:185) menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) dampak terhadap penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya, (8) dampak terhadap pemerintah daerah. Gorica (2010), peranan industri pariwisata dalam perekonomian merupakan mata rantai yang sangat panjang sehingga banyak menampung kesempatan kerja bagi

masyarakat sekitarnya. Sektor ini juga menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat dari hasil penjualan barang dan jasa.

Pengertian Lama Tinggal Wisatawan

Menurut Wijaya (2011), faktor lama tinggal wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya devisa yang diterima untuk negara-negara yang mengandalkan devisa dari industri pariwisata. Lama tinggal yang dimaksud adalah banyaknya hari yang dihabiskan oleh seorang wisatawan disuatu negara diluar tempat tinggalnya. Ada kecendrungan semakin jauh negara tempat tinggal wisatawan mancanegara yang meninggalkan Indonesia melalui pelabuhan negara, lebih lama tinggal di Indonesia jika dibandingkan dengan wisatawan mancanegara yang meninggalkan Indonesia melalui pelabuhan laut.

Tingkat Hunian Hotel

Menurut Abdullah dan Mohd Hairil Hamdan (2012), untuk dapat bertahan dalam persaingan, sangat penting bagi operator hotel untuk secara konsisten meningkatkan faktor internal mereka untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tingkat hunian hotel yang diinginkan, karena merupakan tolak ukur meningkatkan pendapatan yang diterima. Menurut Agin dan Christiono (Widyaningrum, 2013:25), tingkat hunian kamar hotel adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang disediakan dikalikan seratus persen. Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur penghitungan pendapatan hotel. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan

diterima oleh pengelola hotel tersebut (Sada Mutlag Raheem Al Salem dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori, 2013).

Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Menurut Undang-Undang 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, pendapatan asli daerah didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah yang menyatakan sumber-sumber pendapatan asli daerah yaitu: pajak daerah, retribusi daerah, perusahaan daerah dan lain-lain hasil usaha daerah yang sah (Kaho, 1988:127). Desentralisasi fiskal di Negara Indonesia berusaha untuk mempromosikan pemerataan dengan mengatasi ketidakseimbangan vertikal dan horizontal dan dengan memberikan pemerintah pusat dan kabupaten-kabupaten dengan insentif untuk pengembangan pembangunan (Irawan, 2015).

Santosa (2013) mengatakan, bahwa peningkatan pendapatan asli daerah yang dianggap sebagai modal secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan efek positif dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya peningkatan pendapatan asli daerah pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk terus berupaya menggali sumber-sumber keuangan sendiri, mengelola, dan memanfaatkannya untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah Koswara (2000).

Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan masyarakat yang disusun oleh UNDP dikenal dengan *Human Development Index* (HDI), merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah (Todaro, 2009:57). Indikator HDI jauh melebihi pertumbuhan konvensional. Pertumbuhan ekonomi penting untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya, namun pertumbuhan bukan akhir dari pembangunan manusia. Pertumbuhan hanyalah salah satu alat, yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi di gunakan untuk memperbaiki kapabilitas manusianya dan bagaimana rakyat menggunakan kapabilitasnya tersebut. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitanya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi (Brata, 2005).

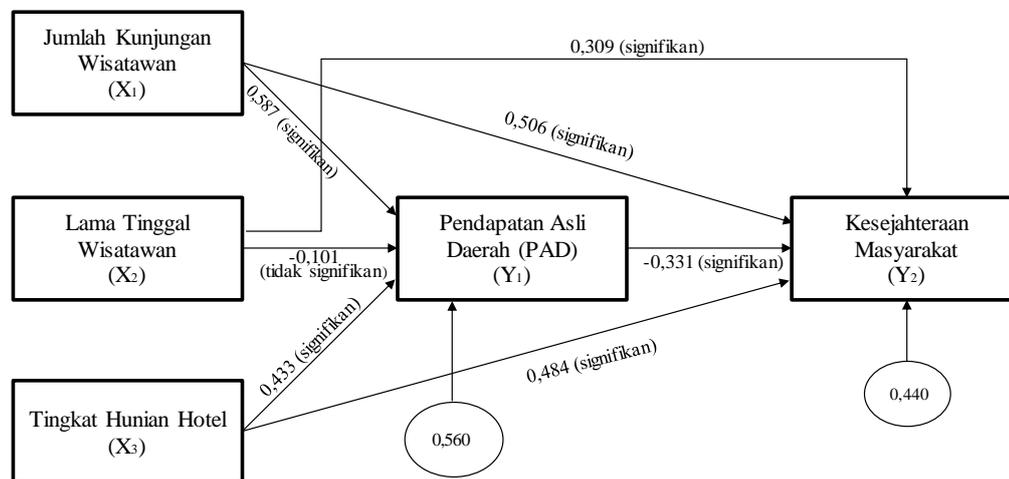
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif dengan bentuk hubungan kasual dari tahun 2010-2015. Lokasi penelitian dilakukan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kesejahteraan masyarakat, pendapatan asli daerah, jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti yang diperoleh dari badan pusat statistika (BPS) Provinsi Bali, Dinas Pariwisata Provinsi Bali yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi non partisipan. Data primer juga digunakan untuk mendukung hasil penelitian ini melalui metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*) yang dapat dilihat dari Gambar 1.

Gambar 1. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.



Berdasarkan Gambar 1. dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + \beta_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- X_1 = jumlah kunjungan wisatawan
- X_2 = lama tinggal wisatawan
- X_3 = tingkat hunian hotel
- Y_1 = pendapatan asli daerah
- Y_2 = kesejahteraan masyarakat
- e_1, e_2 = variabel pengganggu (error)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = koefisien dari masing-masing variabel

Dari konsep di atas dapat dilihat anak panah b_1 menunjukkan pengaruh secara tidak langsung antara variabel X_1 terhadap Y_2 melalui variabel intervening

Y_1 . Pada anak panah b_4 menunjukkan pengaruh X_1 secara langsung ke Y_2 . Pada anak panah b_2 menunjukkan pengaruh antara variabel X_2 secara tidak langsung terhadap Y_2 melalui variabel intervening Y_1 . Anak panah b_5 menunjukkan pengaruh langsung antara variabel X_2 terhadap Y_2 . Anak panah b_3 menunjukkan pengaruh tidak langsung antara variabel X_3 terhadap Y_2 melalui variabel intervening Y_1 . Anak panah b_6 menunjukkan pengaruh langsung variabel X_3 terhadap Y_2 . Dan anak panah b_7 menunjukkan pengaruh langsung Y_1 terhadap Y_2 . Nilai kekeliruan taksiran standard (*standard error of estimate*), yaitu :

$$e_i = \sqrt{(1 - R_i^2)} \dots \dots \dots (3)$$

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan :

$$R^2_m = P^2_{e_1} P^2_{e_2} \dots \dots P^2_{e_p} \dots \dots \dots (4)$$

Dalam hal ini interpretasi terhadap R^2_m sama dengan interpretasi koefisien determinasi (R^2) pada analisis regresi. P_{e_i} yang merupakan *standard error of estimate* dari model regresi dihitung dengan rumus :

$$P_{e_i} = \sqrt{(1 - R^2)} \dots \dots \dots (5)$$

Uji validitas koefisien jalur pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan analisis regresi, menggunakan nilai *p. Value* dari uji t, yaitu pengujian koefisien regresi variabel yang dibakukan secara parsial. Berdasarkan teori *triming*, maka jalur-jalur yang non signifikan dibuang sehingga diperoleh model yang didukung oleh data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Provinsi Bali

Provinsi Bali berada diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok yang terletak diantara koordinat $08^{\circ}03'40''$ - $08^{\circ}50'48''$ LS dan $114^{\circ}25'53''$ – $115^{\circ}42'40''$ BT. Hal tersebut yang menyebabkan Provinsi Bali beriklim tropis sama seperti provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Batas-batas Provinsi Bali adalah sebelah utara berbatasan dengan Laut Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Selat Bali, dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Lombok.

Pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2014 mencapai 6,73 persen dan pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali mencapai 6,04 persen. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 pada kabupaten/kota di Provinsi Bali meningkat sebesar 8.477,487 orang. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan domestik pada kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami peningkatan sebesar 3.292,093 orang. Jumlah kunjungan wisatawan tersebut dibarengi dengan jumlah hotel yang ada pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2015 mencapai 281 unit hotel,

penerimaan pendapatan asli daerah disetiap komponen pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2015 bersumber dari pajak daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali yang mencapai 2.855.389.831.984,75 rupiah. Retribusi daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2015 yang mencapai 131.145.903.556,81 rupiah. Laba badan usaha milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan pada kabupaten/kotadi Provinsi Bali tahun 2015 mencapai 169.633.110.395,17 rupiah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2015 yang mencapai

391.268.728.476,30 rupiah. Selain itu dengan PAD tersebut menghasilkan angka harapan hidup pada kabupaten/kota di Provinsi Bali sebesar 71,35 tahun 2015.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi di peroleh oleh Kabupaten Badung ditahun 2010, sebesar 2.704,086 orang. Sampai dengan tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Badung meningkat sebesar 4.001,835 orang. Disusul Kabupaten Tabanan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2010, sebesar 2.190,330 orang. Sampai dengan tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Tabanan meningkat sebesar 2.505,362 orang. Disusul di urutan ke tiga ada Kota Denpasar dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2010, sebesar 1.457,565 orang. Sampai dengan tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan di Kota Denpasar meningkat sebesar 2.385,122 orang.

Rata-rata lama tinggal wisatawan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2010-2015 menunjukkan tren yang positif setiap tahunnya, dari 9 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Pada tahun 2010 lama tinggal wisatawan mencapai 1,96 hari, pada tahun 2011 lama tinggal wisatawan mencapai 2,14 hari, pada tahun 2012 lama tinggal wisatawan mencapai 2,16 hari, pada tahun 2013 mencapai 2,50 hari, pada tahun 2014 mencapai 2,36 hari, meningkat pada tahun 2015 lama tinggal wisatawan mencapai 2,55 hari, hanya Kabupaten Badung yang konsisten dalam lama tinggal wisatawan, dengan persentase pada tahun 2015 sebesar 3,12 hari. Tingkat hunian hotel pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2010 sebesar 60,77 persen, pada tahun 2011 tingkat hunian hotel pada

kabupaten/kota di Provinsi Bali sebesar 63,23 persen, sampai pada tahun 2015 tingkat hunian hotel pada kabupaten/kota di Provinsi Bali sebesar 61,14 persen.

Pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2010 sebesar Rp.1.730.219,211 juta rupiah, disusul pada tahun 2011, sebesar Rp.2.491.327,749 juta rupiah, kemudian pada tahun 2012, sebesar Rp.3.234.837,394 juta rupiah, pada tahun 2013, sebesar Rp.4.033.937,195 juta, mengalami peningkatan pada tahun 2014, sebesar Rp.4.842.700,555 juta rupiah, dan tertinggi pada tahun 2015, sebesar Rp.4.966.162,615 juta rupiah. Jadi pertumbuhan pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali, setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 Indeks Pembangunan Manusia mencapai 70,10 point, pada tahun 2011 mencapai 70,87 point, meningkat pada tahun 2012 mencapai 71,62 point, kemudian tahun 2013 mencapai 72,09 point, pada tahun 2014 mencapai 72,48 point, dan yang tertinggi pada tahun 2015 ditopang oleh angka harapan hidup sebesar 71,35 point, harapan lama sekolah 12,97 point, rata-rata lama sekolah sebesar 8,26 point, dan rata-rata pengeluaran per kapita disesuaikan sebesar Rp 13,078 ribu rupiah, sehingga indeks pembangunan manusia pada tahun 2015 mencapai 73,27 point.

Hasil Analisis Data Penelitian

Pengujian persamaan 1 dilakukan untuk melihat jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawa, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS*

Versi 20.0 di mana Tabel 2, menunjukkan hasil uji regresi jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah adalah.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawa, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
	(Constant)	-260787091,771	285797456,975		-,912	,366
1	X ₁	354,158	58,911	,587	6,012	,000
	X ₂	-111448738,102	177181817,522	-,101	-,629	,532
	X ₃	15695731,938	5833466,348	,433	2,691	,010

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Hasil Analisis

Jumlah kunjungan wisatawan dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hubungan positif dan signifikan antara variabel jumlah kunjungan wisatawan terhadap variabel pendapatan asli daerah. Purwati (2014), sektor pariwisata yaitu jumlah kunjungan wisatawan merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu pendapatan asli daerah. Dengan demikian jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pembangunan pariwisata pada kabupaten/kota di Provinsi Bali ditunjukkan untuk dijadikan sumber pendapatan yang potensial bagi daerah dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bali. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah Provinsi Bali dari tahun ketahun berusaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Data jumlah kunjungan wisatawan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan domestik, dari data tersebut maka diperoleh data jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Bali. Semakin lama tinggal wisatawan di kabupaten/kota di Provinsi Bali maka peluang wisatawan melakukan pengeluaran akan meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan asli daerah melalui penerimaan yang bersumber dari retribusi obyek pajak, pajak hotel maupun pajak restoran.

Hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Purwati (2014), tentang jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah, dimana jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. Selain itu Pratiwi (2014), juga memperoleh hasil yang sama yaitu jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Gianyar.

Lama tinggal wisatawan dengan nilai sig. $0.532 > 0.05$ menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan antara variabel lama tinggal wisatawan terhadap variabel pendapatana asli daerah. Wijaya (2011) yang memperoleh hasil dimana lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dengan demikian lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli

daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan karena banyaknya villa-villa liar yang belum terdaftar pada kabupaten/kota di Provinsi Bali, sehingga mengakibatkan terjadinya kebocoran pariwisata.

Maraknya hotel dan villa liar yang bermunculan di kabupaten/kota yang ada di Bali, khususnya daerah pariwisata yang memiliki tujuan pariwisata yang menarik menyebabkan persaingan antar hotel semakin kompetitif, padahal jumlah hotel pada kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah terbilang cukup banyak. Rendahnya lama tinggal wisatawan disebabkan karena wisatawan menginap pada villa dan hotel liar yang belum terdaftar pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Faktor lainnya yaitu para pengelola hotel tidak membayarkan pajak hotel dan restoran sebesar 10 persen kedinas pendapatan daerah, hal tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada penerimaan pajak hotel, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011), yang memperoleh hasil dimana lama tinggal wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Badung tahun 1997-2010.

Tingkat hunian hotel dengan nilai sig. $0,010 < 0,05$ menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hubungan positif dan signifikan antara variabel tingkat hunian hotel terhadap variabel pendapatan asli daerah. Dengan demikian tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan karena banyaknya hotel-hotel dan villa-villa di daerah tujuan wisata menerapkan pelayanan yang maksimal

kepada para wisatawan yang berkunjung, kualitas dan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola hotel terjamin, sehingga wisatawan yang berkunjung akan betah untuk berlama-lama tinggal didaerah tujuan wisata.

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan domestik yang datang ke daerah tujuan wisata atau obyek wisata yang ada di Bali. Sehingga hotel-hotel baik yang berbintang maupun non berbintang akan terjual, maka pengeluaran wisatawan akan bertambah dan pendapatan daerah akan meningkat. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat hunian hotel pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil analisis penelitian diatas yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Bali sejalan dengan penelitian Agung (2011) tentang pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel dan jumlah kamar hotel terhadap pendapatan asli daerah, dimana tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Kota Denpasar tahun 2001-2010.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawa, Tingkat Hunian Hotel dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error				
	(Constant)	56,713	1,959		28,953	,000
1	X ₁	2,614E-006	,000	,506	4,974	,000
	X ₂	2,915	1,209	,309	2,411	,020
	X ₃	,150	,042	,484	3,537	,001
	Y ₁	-2,835E-009	,000	-,331	-2,950	,005

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Hasil Analisis

Pengujian persamaan 2 dilakukan untuk melihat jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan asli daerah terhadap kesejahteraan masyarakat secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 20.0* maka hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 3. Jumlah kunjungan wisatawan dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hubungan positif dan signifikan antara variabel jumlah kunjungan wisatawan terhadap variabel kesejahteraan masyarakat. Ini berarti apabila jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan domestik yang berkunjung ke Provinsi Bali meningkat maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan akan meningkatkan kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan mancanegara mau domestik, maka akan memperbesar pendapatan disektor pariwisata di Provinsi Bali, yang pada akhirnya akan mendorong kemampuan industri pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian diatas menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, hasil ini sejalan dengan penelitian Pendit (1999) jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.kondisi yang menunjukkan bahwa meningkatnya

jumlah kunjungan wisatawan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali akan berdampak pada meningkatnya sektor pariwisata yang banyak membutuhkan tenaga kerja yang dapat diserap dari masyarakat guna untuk menunjang keberhasilan sektor pariwisata dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Lama tinggal wisatawan dengan nilai sig. $0.020 < 0.05$ menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Hubungan positif dan signifikan antara variabel lama tinggal wisatawan terhadap variabel kesejahteraan masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata dari tahun ketahun terus meningkat, ini berarti meningkatnya lama tinggal wisatawan di daerah tujuan wisata membuka peluang untuk menyerap tenaga kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam sektor pariwisata. Semakin banyaknya hotel-hotel dan villa-villa yang ada di daerah tujuan wisata maka semakin peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, hal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat dengan tingginya lama tinggal wisatawan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa lama tinggal wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh Waskito (2013), yang memperoleh hasil dimana lama tinggal wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kepulauan Derawan.

Tingkat hunian hotel dengan nilai sig. $0.001 < 0.05$ menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan

masyarakat. Hubungan positif dan signifikan antara variabel tingkat hunian hotel terhadap variabel kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Waskito (2013), berdasarkan hasil analisis dalam penelitiannya dijelaskan bahwa variabel tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Ini berarti tingkat hunian hotel dapat mensejahterakan masyarakatnya dengan menyerap tenaga kerja dari masyarakat di daerah tujuan wisata untuk ikut dalam membangun pariwisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sektor pariwisata.

Pendapatan asli daerah dengan nilai sig. $0.005 < 0.05$ menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Hubungan negatif dan signifikan antara variabel pendapatan asli daerah terhadap variabel kesejahteraan masyarakat. Menurut teori yang ada, peningkatan pendapatan asli daerah akan menimbulkan eksternalitas yang positif dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sasana, 2009). Terdapatnya perbedaan hasil penelitian dengan teori yang ada dapat disebabkan oleh kurangnya prasarana publik yang harus diterapkan dan perlu diperhatikan pemerintah daerah kepada masyarakat seperti angka harapan hidup, angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita masyarakatnya, sehingga kesejahteraan masyarakat akan bisa tercipta.

Selain itu tingginya pajak daerah dan retribusi yang masuk ke pendapatan asli daerah dapat membebani masyarakat dan tidak maksimal yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun. Karena pendapatan asli daerah yang dialokasikan untuk kesejahteraan masyarakat melalui pembiayaan pendidikan

gratis, pengobatan dan tunjangan lainnya. Agar nantinya dapat terciptanya lapangan pekerjaan dengan tenaga terdidik. Hasil ini tidak sesuai dengan teori hipotesis Kuznet, bahwa dalam jangka panjang peningkatan akan diikuti dengan penurunan kesenjangan pendapatan, serta didukung pendapat (Sasana, 2009), apa bila terjadinya peningkatan pajak dan retribusi yang merupakan komponen penyusunan pendapatan asli daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerahnya. Apabila setiap daerah mampu mengelola pajak dan retribusi daerah secara optimal, sehingga daerah mampu meningkatkan sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Daerah tersebut akan dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Hasil Pengujian Analisis Jalur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur. Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam persamaan struktural, yaitu.

1) Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 0.587 X_1 - 0.101 X_2 + 0.433 X_3 + e_1$$

2) Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = 0.506 X_1 + 0.309 X_2 + 0.484 X_3 - 0.331 Y_1 + e_2$$

Evaluasi Terhadap Validitas Model

Tabel 4, menjelaskan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y_1), Variabel lama tinggal wisatawan (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y_1), Variabel tingkat hunian hotel (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli

daerah (Y_1). Variabel jumlah kunjungan wisatawan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Y_2), Variabel lama tinggal wisatawan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Y_2), Variabel tingkat hunian hotel (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Y_2), Variabel pendapatan asli daerah (Y_1) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Y_2). Berdasarkan Gambar 1, dapat dihitung pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total antar variabel sebagai berikut.

Tabel 4. Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Koef. Regresi Standar	Standar Error	t hitung	p value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,587	58,911	6,012	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	-0,101	177181817,522	-0,629	0,532	Tidak signifikan
$X_3 \rightarrow Y_1$	0,433	5833466,348	2,691	0,010	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,506	0,000	4,974	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,309	1,209	2,411	0,020	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$	0,484	0,042	3,537	0,001	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	-0,331	0,000	-2,950	0,005	signifikan

Sumber : data diolah

Keterangan :

X_1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan

X_2 = Lama Tinggal Wisatawan

X_3 = Tingkat Hunian Hotel

Y_1 = Pendapatan Asli Daerah

Y_2 = Kesejahteraan Masyarakat

Tabel 5. Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Variabel	X_1	X_2	X_3
----------	-------	-------	-------

	PL	PTL	TP	PL	PTL	TP	PL	PTL	TP
Y ₁	0,587	-	0,587	-	-	-0,101	0,433	-	0,433
Y ₂	0,506	-	0,311	0,309	0,033	0,342	0,484	-0,143	0,341
		0,195							

Sumber : data diolah

Keterangan:

- PL = Pengaruh Langsung
- PTL = Pengaruh Tidak Langsung
- TP = Total Pengaruh
- X₁ = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- X₂ = Lama Tinggal Wisatawan
- X₃ = Tingkat Hunian Hotel
- Y₁ = Pendapatan Asli Daerah
- Y₂ = Kesejahteraan Masyarakat

Pada Tabel 5, pengaruh langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₁ adalah 0,587. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,587. Pengaruh langsung variabel X₁ terhadap Y₂ adalah 0,506. Pengaruh tidak langsung X₁ terhadap Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $0,587 \times 0,331 = -0,195$. Oleh karena itu, pengaruh total X₁ terhadap Y₂ melalui Y₁ adalah sebesar $0,506 - 0,195 = 0,311$. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap variabel Y₁ adalah -0,101. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi -0,101. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap Y₂ adalah 0,309. Pengaruh tidak langsung X₂ terhadap Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $-0,101 \times -0,331 = 0,033$. Oleh karena itu, pengaruh total X₂ terhadap Y₂ melalui Y₁ adalah sebesar $0,309 + 0,033 = 0,342$.

Pengaruh langsung variabel X₃ terhadap variabel Y₁ adalah 0,433. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,433. Pengaruh langsung variabel X₃ terhadap Y₂ adalah 0,484. Pengaruh tidak langsung X₃ terhadap Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $0,433 \times -0,331 = -0,143$. Oleh karena itu, pengaruh total X₃ terhadap Y₂ melalui Y₁ adalah sebesar $0,484 - 0,143 = 0,341$.

Pembahasan Pengaruh Tidak Langsung Melalui Pengujian Variabel Mediasi. Oleh karena Z hitung variabel jumlah kunjungan wisatawan (X_1) sebesar $-0.009 < 1,96$ Artinya pendapatan asli daerah (Y_1) sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung jumlah kunjungan wisatawan (X_1) terhadap kesejahteraan masyarakat (Y_2) pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Z hitung variable lama tinggal wisatawan (X_2) sebesar $0.006 < 1,96$ Artinya pendapatan asli daerah (Y_1) sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung lama tinggal wisatawan (X_2) terhadap kesejahteraan masyarakat (Y_2) pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Selain itu, Z hitung variable tingkat hunian hotel (X_3) sebesar $-0.008 < 1,96$ Artinya pendapatan asli daerah (Y_1) sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung tingkat hunian hotel (X_3) terhadap kesejahteraan masyarakat (Y_2) pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 93.9 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 93.9 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 6.1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut.

Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan lama tinggal wisatawan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel mediasi hubungan Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel, berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan akan lebih berdampak pada pendapatan asli daerah, apabila pengelolaan daerah tujuan wisata dikelola dengan baik, dengan cara menambahkan sarana-sarana yang diperlukan di daerah tempat tujuan wisata tersebut, infrastruktur jalan yang memadai dan akomodasi lainnya yang dibutuhkan oleh obyek wisata, sehingga jumlah kunjungan wisatawan akan meningkat dengan penambahan sarana-sarana tersebut dan pendapatan untuk daerah akan meningkat.

Pengaruh negatif lama tinggal wisatawan terhadap pendapatan asli daerah, bisa saja disebabkan karena banyaknya villa-villa liar yang belum terdaftar pada kabupaten/kota di Provinsi Bali, sehingga mengakibatkan terjadinya kebocoran pariwisata. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah daerah menerapkan sistem pemungutan pajak hotel dan restoran secara *online* cara agar pihak pengelola hotel

membayarkan pajak hotel dan restoran sebesar 10 persen secara tepat waktu kepada dinas pendapatan daerah.

Tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah, karena banyaknya hotel-hotel dan villa-villa di daerah tujuan wisata menerapkan pelayanan yang maksimal kepada para wisatawan yang berkunjung, kualitas dan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola hotel terjamin, sehingga wisatawan yang berkunjung akan betah untuk berlama-lama tinggal di daerah tujuan wisata.

Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, hal ini dikarenakan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan domestik yang berkunjung ke Provinsi Bali meningkat maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari wisatawan mancanegara mau domestik, maka akan memperbesar pendapatan disektor pariwisata di Provinsi Bali, yang pada akhirnya akan mendorong kemampuan industri pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Perkembangan sektor pariwisata dari tahun ketahun terus meningkat, ini berarti meningkatnya lama tinggal wisatawan di daerah tujuan wisata membuka peluang untuk menyerap tenaga kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam sektor pariwisata. Semakin banyaknya hotel-hotel dan villa-villa yang ada di daerah tujuan wisata maka semakin peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahterannya, hal tersebut yang menjadi salah satu faktor

yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat dengan tingginya lama tinggal wisatawan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pengaruh negatif pendapatan asli daerah terhadap kesejahteraan masyarakat, disebabkan oleh kurangnya prasarana publik yang harus diterapkan dan perlu diperhatikan pemerintah daerah kepada masyarakat seperti angka harapan hidup, angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita masyarakatnya, sehingga kesejahteraan masyarakat akan bisa tercipta. Selain itu tingginya pajak daerah dan retribusi yang masuk ke pendapatan asli daerah dapat membebani masyarakat dan tidak maksimal yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun. Apabila setiap daerah mampu mengelola pajak dan retribusi daerah secara optimal, sehingga daerah mampu meningkatkan sektor-sektor yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Daerah tersebut akan dapat mensejahterakan masyarakatnya.

REFERENSI

- Austriana, Ida. 2005. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata. Fakultas Ekonomi, *Sekripsi Universitas Diponegoro*.
- Al-Ababneh, Mukhles. 2013. Service Quality and Its Impact on Tourist Satisfaction. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business Vol.4 No.12*.
- Addullah, Abdul Aziz dan Mohd Hairil Hamdan. 2012. Internal Success Factor of Hotel Occupancy Rate. *International Journal of Business and Social Science. Vol.3 No.22*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2016. *Statistic Of Bali, Bali Dalam Angka. Denpasar*.

- Brata, Aloysius Gunadi. *Analisis Hubungan Timbal Balik Antara Pembangunan Manusia Dan Kinerja Ekonomi Daerah Tingkat II Di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.
- Cohen, Erik. 1984. *The Sociology of Tourism : Approach, Issues and Finding*. Annal of Tourism Reseach.
- Garica, Dklodiana., Kripa, Dorina., and Luci, Edlira. 2010. Sustainable Tourism A Dynamics Method For Destination Planning: Community Approach: A Case From South Of Albania. *Romania Economic And Busness Review*, 5(2), Pp:9-30.
- Irawan, Andi . 2015 *Pendapatan Daerah kesenjangan di Indonesia: Pengukuran, Proses Konvergensi, dan Desentralisasi*, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51: 1, 148-149.
- Kamal, Mostafa dan Shah Alam Kabir Paramanik. 2015. Identifying Factors Influencing Visitor Visitor to Visit Museum in Bangladesh and Setting Marketing Strategies For Museums. *IOSR Journal Of Business And Management Vol 17 Issue 10*.
- Kaho, Josef Riwu. 1988. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
- Koswara, E., 2000. Menyongsong Pelaksanaan Etonomi Daerah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999: Suatu Telaahan dan Menyangkut Kebijakan, Pelaksanaan dan Kompleksitasnya. *e-Jurnal Ekonomi*.29(1):H:36
- Mutlag Raheem Al-Salem, Abdul Sada dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori. 2013. Factor Affecting Hotel Occupancy Rate. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol.5 No.6
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 2(3).
- Pitana, I Gde., dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta:ANDI.
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Pertama)*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sari, Lia Perdana. 2013. Analisis-Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pendaptan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Singaraja Volume 2. Nomor.2

- Santosa, Budi. 2013. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah terhadap Pertumbuhan, Pengangguran dan Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol. 5, No. 2 Juli 2013*.
- Sasana, Hadi. 2009. Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Kesejahteraan di Provinsi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dalam Era Desentralisasi Fiscal. *Jurnal Bisnis Ekonomi (JBE)*, 16(1), Pp:50-69.
- Todaro, Michael P. and Smith Stephen. 2003. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kelima, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2009. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Edisi Kesembilan, Jakarta: Erlangga.
- Waskito, Ari. 2013. Dampak Investasi Asing di Sektor Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kepulauan Derawan. *Jurnal Ilmiah Universitas Mulawarman*.
- Wijaya, I Nengah. 2011. Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dolar Amerika terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung tahun 1997-2010. *e-jurnal ekonomi pembangunan udayana.6.(6)*.
- Widyaningrum. 2013. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan, Dan Jumlah Objek Wisatawan Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011. *Skripsi* Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang